



# JURNAL ILMU KEPERAWATAN

## *(Journal of Nursing Science)*

Volume 7 No. 2, November 2019

### SUSUNAN REDAKSI JURNAL ILMU KEPERAWATAN

#### Editor Kepala

Ns. Bintari Ratih K., M.Kep

#### Penyunting/Editor

Ns. Shila Wisnasari, S.Kep., M.Biomed

#### Desain Grafis

Ns. Mifetika Lukitasari, S.Kep., M.Sc

#### Sekretariat

Ns. Elvira Sari Dewi, S.Kep., M.Biomed

#### Alamat Redaksi

Gedung Biomedik Lt. 2

Fakultas Kedokteran Universitas  
Brawijaya

Jalan Veteran Malang 65145

Telepon (0341) 551611, 569117,  
567192

Pesawat 126;

Fax (62) (0341) 564755

Email: [jik@ub.ac.id](mailto:jik@ub.ac.id)

Website: [www.jik.ub.ac.id](http://www.jik.ub.ac.id)

### DAFTAR ISI

CORRELATION BETWEEN PHYSICAL ACTIVITY WITH PREECLAMPSIA  
IN PREGNANT WOMEN IN WORK AREA OF TEMPUREJO PUBLIC  
HEALTH CENTER, JEMBER

*Desi Trisari, Dini Kurniawati, Peni Perdani.....112-122*

THE EFFECT OF SPIRITUALITY ON THE SYNDROME OF BURN OUT  
AND NURSE TURNOVER INTENTION AT THE ISLAMIC HOSPITAL OF  
GONDANGLEGI MALANG

*Hari Dwi Suharsono, Nikma Fitriyani, Anggi Gilang Yudiansyah, Faritz  
Subiyaktoro Putra.....123-132*

RELATIONSHIP BETWEEN LEVEL OF DISASTER KNOWLEDGE  
AND ATTITUDE OF LANDSLIDE DISASTER PREPAREDNESS IN  
VOLUNTEERS "KELURAHAN TANGGUH" IN MALANG CITY

*Ika Setyo Rini, Niko Dima Kristianingrum, Rizka Widyastikasari.....133-144*

COMPARISON OF NATIONAL EARLY WARNING SCORE (NEWS) AND  
REVISED TRAUMA SCORE (RTS) IN THE OUTCOME PREDICTION OF  
HEAD INJURY PATIENTS

*Iseu Mapagresuka, Abdurahman Wahid, Ifa Hafifah.....145-159*

LITERATURE STUDY: VALIDITY AND RELIABILITY TEST OF MASLACH  
INSTRUMENTS BURNOUT INVENTORY-HUMAN SERVICES SURVEY  
(MBI-HSS) IN NURSES IN SEVERAL COUNTRIES

*Liza Fauzia, Kadek Ayu Erika, Andi Masyitha Irwan.....160-166*

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE ABILITY TO PERFORM ACTIVITIES  
OF DAILY LIVING WITH RISK FOR FALLS AMONG OLDER ADULTS IN  
TRESNA WERDHA SOCIAL SERVICE BANYUWANGI

*Luthfi Fadlilatun Nisa, Latifa Aini, Kholid Rosyidi.....167-175*

THE ROLE OF CULTURE ON COMMUNITY PERCEPTION ABOUT  
MENTAL DISORDER

*Maria Julieta Esperanca Naibili, Erna Rochmawati.....176-186*

OVERVIEW OF THE COPING STRATEGY OF FARMERS IN THE FLOOD  
DISASTER AREA OF WONOASRI VILLAGE, TEMPUREJO DISTRICT,  
JEMBER REGENCY

*Emi Wuri Wuryaningsih, Enggal Hadi K., Wahyuni Murti Faiza.....187-194*

# THE EFFECT OF SPIRITUALITY ON THE SYNDROME OF BURN OUT AND NURSE TURNOVER INTENTION AT THE ISLAMIC HOSPITAL OF GONDANGLEGI MALANG

**Hari Dwi Suharsono, Nikma Fitriasaki, Anggi Gilang Yudiansyah, Faritz Subiyaktoro Putra**  
Program Studi Magister Manajemen Rumah Sakit Universitas Brawijaya Malang

## ABSTRACT

Nurse spirituality is the effort of nurses to find the highest meaning of work life in the hospital and communicate between individuals and coworkers. Nurse spirituality has three dimensions, namely inner life, meaningful work and belonging in the community. These three dimensions will facilitate the nurse to create a feeling of prosperity and fun while working. This will affect burn out syndrome and turnover intention. The purpose of this study was to determine the effect of spirituality on the syndrome of burn out and nurse turnover intention at the Islamic Hospital of Gondanglegi Malang. The method used is a quantitative with cross sectional design and Partial Least Square (PLS) approach. The population in this study were all nurses who worked at the Islamic Hospital of Gondanglegi Malang and we used total sampling to obtain the respondents. We collect data used questionnaire in 118 nurses on September 2018. The results showed that spirituality had a negative and significant effect on the occurrence of burn out with a path coefficient value of -0.448 and t-statistic of 8.674 (t-statistic > 1,96). There is a negative and significant influence of spirituality on turnover intention with a path coefficient value of -0.174 and t-statistic of 2.526. There is a positive and significant effect of burn out on turnover intention with a path coefficient value of 0.608 and t-statistic of 9.183. Inconclusions there were a significant effect of spirituality on burn out syndrome and nurse turnover intention at the Islamic Hospital of Gondanglegi Malang. This study illustrates that the higher the nurse's spirituality in the hospital will reduce the occurrence of burn out and turnover intention.

**Keywords:** Spirituality, burn out, nurse turnover intention.

## ABSTRAK

Spiritualitas perawat adalah upaya perawat menemukan makna tertinggi kehidupan kerja di rumah sakit dan berkomunikasi antara individu dan rekan kerja. Spiritualitas perawat memiliki tiga dimensi, yaitu *inner life* (kehidupan batin), *meaningful work* (kerja yang bermakna) dan *belonging in the community* (menjadi bagian dari komunitas). Tiga dimensi tersebut akan memfasilitasi perawat untuk menciptakan perasaan sejahtera dan menyenangkan ketika bekerja. Hal ini akan berpengaruh kepada *sindrom burn out* dan intensi *turnover*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh spiritualitas terhadap sindrom burn dan intensi *turnover* perawat di Rumah Sakit Islam (RSI) Gondanglegi Malang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross sectional dan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Populasi pada penelitian ini adalah semua perawat yang bekerja di RSI Gondanglegi Malang. Peneliti menggunakan total sampling sebanyak 118 responden. Penelitian ini dilakukan di RSI Gondanglegi Malang pada September 2018. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan spiritualitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya burn out dengan nilai *path coefficient* sebesar -0,448 dan t-tabel 8,674 (t-tabel > 1,96). Terdapat pengaruh negatif dan signifikan spiritualitas terhadap intensi turnover dengan nilai *path coefficient* sebesar -0,174 dan t-tabel 2,526. Terdapat pengaruh positif dan signifikan burn out terhadap intensi turnover dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,608 dan t-tabel 9,183. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat pengaruh spiritualitas terhadap sindrom burn out dan intensi turnover perawat di RSI Gondanglegi Malang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritualitas perawat di rumah sakit maka akan menurunkan terjadinya kondisi burn out dan intensi turnover.

**Kata Kunci:** Spiritualitas, *burn out*, intensi *turnover* perawat.

Jurnal Ilmu Keperawatan Vol. 7 No. 2. November 2019 Korespondensi: Hari Dwi Suharsono.  
Program Studi Magister Manajemen Rumah Sakit Universitas Brawijaya. Jl. Veteran Malang  
65145, Jawa Timur - Indonesia. Telp. (0341) 551611 Pes. 213.214; 569117, 567192 - Fax. (62)  
(0341) 564755. Hp. (62) 81234571803. Doi10.21776/ub.jik.2019.007.02.2

## PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun, 2009). Rumah sakit tentunya memiliki susunan organisasi dan visi misi guna mencapai tujuan organisasi. Tujuan organisasi dapat tercapai apabila memiliki sumber daya manusia yang unggul, salah satunya yaitu tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan secara umum terdiri dari tenaga medis, tenaga paramedis, tenaga paramedis non perawatan, dan tenaga non medis yang merupakan satu kesatuan tenaga. Dari semua tenaga tersebut, perawat merupakan tenaga terbanyak. Perawat mempunyai waktu kontak dengan pasien lebih lama dibanding tenaga lainnya sehingga indikator baik buruknya mutu layanan kesehatan terkait dengan perawat dan mereka memegang peranan penting dalam menentukan kinerja mutu layanan di rumah sakit (Simmons, Nelson dan Neal, 2001; Ariyani, 2009). Berkaitan dengan hal itu maka perawat memiliki peranan penting dalam keberadaannya untuk memberikan pelayanan kesehatan pada pasien (Praptianingsih, 2006).

Perawat dituntut untuk memberikan pelayanan profesional agar pelayanan yang diberikan lebih bermutu. Semakin banyak tuntutan kepada perawat membuat beban kerja perawat menjadi tinggi dalam memberikan praktek keperawatan yang aman dan efektif serta bekerja dalam lingkungan yang memiliki standar klinik yang tinggi. Beban kerja berlebih secara fisik maupun mental yaitu harus melakukan terlalu banyak pekerjaan yang merupakan sumber stres dalam pekerjaan (Griffiths, 1998).

Beban kerja perawat yang lebih tinggi dapat dilihat dari jumlah pasien yang bertambah lebih banyak, namun hal ini tidak diimbangi dengan jumlah perawatnya, atau gaji dan tunjangan lebih tinggi (Pratiwi dan Nurtjahjanti, 2018).

Seorang perawat sering dihadapkan pada suatu usaha penyelamatan kelangsungan hidup atau nyawa seseorang. Berkaitan dengan ruang lingkup kerjanya perawat selalu berhadapan dengan hal-hal yang monoton dan rutin, ruang kerja yang sesak dan sumpek. Perawat yang bertugas di ruangan dengan stresor tinggi harus berhati-hati menggunakan berbagai peralatan di ruang operasi dan harus bertindak cepat namun tepat saat bekerja di ruang gawat darurat (Tawale, Budi dan Nurcholis, 2011). Dalam menjalankan fungsi dan perannya, seorang perawat dituntut untuk memiliki keahlian, pengetahuan, dan konsentrasi yang tinggi. Selain itu perawat selalu dihadapkan pada tuntutan idealisme profesi dan sering menghadapi berbagai macam persoalan baik dari pasien maupun rekan kerja. Itu semua dapat menimbulkan rasa tertekan pada perawat, sehingga mudah mengalami stres dan berpotensi mengalami kecenderungan burnout pada perawat (Schaufeli dan Janczur, 1994).

Pada saat ini banyak orang yang bekerja tidak pada keahlian atau keinginannya sehingga mengalami stres kerja dan berdampak menimbulkan *burnout* (kelelahan kerja). *Burnout* merupakan respon yang berkepanjangan terkait faktor penyebab stres yang terus menerus terjadi di tempat kerja dimana hasilnya merupakan perpaduan antara pekerja dan pekerjaannya (Papalia, Olds dan Feldman, 2007). Malliarou, Moustaka, dan Konstantinidis (2008) mengungkapkan bahwa sekarang ini semakin banyak ditemukan *burnout* didalam lingkungan kerja. Banyak faktor yang memengaruhi munculnya

gejala burnout pada perawat. Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa faktor lingkungan, seperti kerja sama tim dan shift kerja turut memengaruhi munculnya sindrom burnout. Maslach dalam Papalia (2007) mengemukakan bahwa *burnout* dapat terjadi pada orang yang profesinya terkait dengan pelayanan masyarakat seperti pekerja rumah sakit dimana mereka akan merasa frustrasi dengan ketidakmampuannya untuk membantu masyarakat dengan baik dan optimal.

Maslach (2008) mengungkapkan *burnout* berdampak bagi individu, orang lain, dan organisasi. Dampak pada individu terlihat adanya gangguan fisik seperti sulit tidur, rentan terhadap penyakit, munculnya gangguan psikosomatik, maupun gangguan psikologi meliputi penilaian buruk terhadap diri sendiri yang dapat mengarah pada terjadinya depresi. Dampak burnout bagi organisasi adalah meningkatnya frekuensi tidak masuk kerja, berhenti dari pekerjaan atau *job turnover*, sehingga kemudian berpengaruh pada efektivitas dan efisiensi kerja dalam organisasi (Ema, 2004; Greenberg dan Baron, 2009).

Penelitian ini penting dilakukan, mengingat begitu kompleksnya masalah turnover dan burn out. Motto RSI Gondanglegi ikhlas dan profesional dalam pelayanan memiliki makna yang luas dalam spiritualitas dalam tiga dimensi, yaitu inner life (kehidupan batin), meaningful work (kerja yang bermakna) dan belonging in the community (menjadi bagian dari komunitas). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh spiritualitas terhadap sindrom burn dan intensi turnover perawat di Rumah Sakit Islam (RSI) Gondanglegi Malang.

## METODE

Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional* untuk mengetahui

pengaruh spiritualitas terhadap *sindrom burn out* dan intensi *turnover* perawat di Rumah Sakit Islam (RSI) Gondanglegi Malang. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner yang diberikan pada perawat di bulan Desember 2018. Populasi pada penelitian ini adalah semua perawat yang bekerja di RSI Gondanglegi Malang. Peneliti menggunakan total sampling sebanyak 118 responden. Lokasi penelitian di RSI Gondanglegi Malang. Pengambilan data dilaksanakan pada pekan kedua September 2018. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner.

Ada tiga variabel dalam penelitian ini yaitu spiritualitas, sindrom *burn out*, dan intensi *turnover*. Spiritualitas adalah variabel independen, sedangkan sindrom *burn out* dan intensi *turnover* adalah variabel dependen. Kuesioner yang dipakai adalah sistem daftar skala likert 1 sampai 5 terdiri dari 33 pertanyaan. Analisis dilakukan untuk menggambarkan karakter responden berdasarkan data kuesioner. Analisis multivariat dilakukan dengan analisis *Partial Least Square* (PLS) untuk sectional untuk mengetahui pengaruh spiritualitas terhadap sindrom *burn out* dan intensi *turnover* perawat di RSI Gondanglegi Malang.

## HASIL

### Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan *software Smart PLS (Partial Least Square)*. Dimana *PLS Path Modeling* terdapat 2 model yaitu outer model dan Inner model.

### Evaluasi Outer Model

Outer Model sering juga disebut (*outer relation* atau *measurement model*)

menspesifikasi hubungan antara variabel yang diteliti dengan indikatornya.

### **Analisa Deskriptif**

*Convergent validity* dari *measurement model* dengan indikator refleksif dapat dilihat dari korelasi antara *score item*/indikator dengan skor konstraknya. Indikator individu dianggap reliabel jika memiliki nilai korelasi di atas 0,7, namun demikian pada riset tahap pengembangan skala, loading 0.50 sampai 0.60 masih dapat diterima (Ghozali, 2013). Adapun hasil korelasi antara indikator dengan konstraknya seperti terlihat pada output sebagai berikut.

Variabel Spiritualitas (X1) yang diukur dengan 21 dimensi pengukuran keseluruhannya mempunyai nilai *convergent validity* di atas 0,5, maka 6 dimensi yang mengukur Kompensasi (X1) dinyatakan sah sebagai alat ukur konstruk tersebut. Variabel *burn out* (Y1) yang diukur dengan 21 variabel dimensi pengukuran keseluruhannya mempunyai nilai *convergent validity* di atas 0,5, maka 21 dimensi yang mengukur variabel *burn out* (Y1) dinyatakan sah sebagai alat ukur konstruk tersebut. Begitu juga variabel *turnover* (Y2) yang diukur dengan 3 dimensi, didapatkan kesimpulan bahwa keseluruhan telah memenuhi syarat kesahihan sebagai alat ukur, karena nilai *convergent validity* masing-masing dimensi tersebut di atas 0,5.

Didapatkan keseluruhan dari konstruk pembentuk dinyatakan memiliki diskriminan yang baik. Dimana nilai korelasi indikator terhadap konstraknya harus lebih besar dibandingkan nilai korelasi antara indikator dengan konstruk lainnya.

AVE (*Average Variance Extracted*) menggambarkan rata-rata varians atau diskriminan yang diekstrak pada setiap indikator

sehingga kemampuan masing-masing item dalam membagi pengukuran dengan yang lain dapat diketahui. Nilai AVE sama dengan atau di atas 0,50 menunjukkan adanya *convergent* yang baik.

Nilai AVE untuk variabel Spiritualitas (X1) sebesar 0.503; variabel *burn out* (Y1) sebesar 0.688; variabel *turnover* (Y2) sebesar 0.686 dan *turnover intention* (Y) sebesar 0.631. Pada batas kritis 0,5 maka indikator-indikator pada masing-masing konstruk telah konvergen dengan item yang lain dalam satu pengukuran.

Uji lainnya adalah *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk (Ghozali, 2013). Suatu konstruk dikatakan reliabel jika nilai *composite reliability* di atas 0,60 (Nunnally, dalam Ghozali (2013)). variabel spiritualitas (X1) sebesar 0.867; variabel *burn out* (Y1) sebesar 0.948; variabel *turnover intention* (Y2) sebesar 0.956.

Bisa dijelaskan bahwa dari ketentuan *composite reliability* maka bisa dinyatakan keseluruhan konstruk yang diteliti memenuhi kriteria *composite reliability*, sehingga setiap konstruk mampu diposisikan sebagai variabel penelitian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara komposit seluruh variabel memiliki konsistensi internal yang memadai dalam mengukur variabel laten/konstruk yang diukur sehingga dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

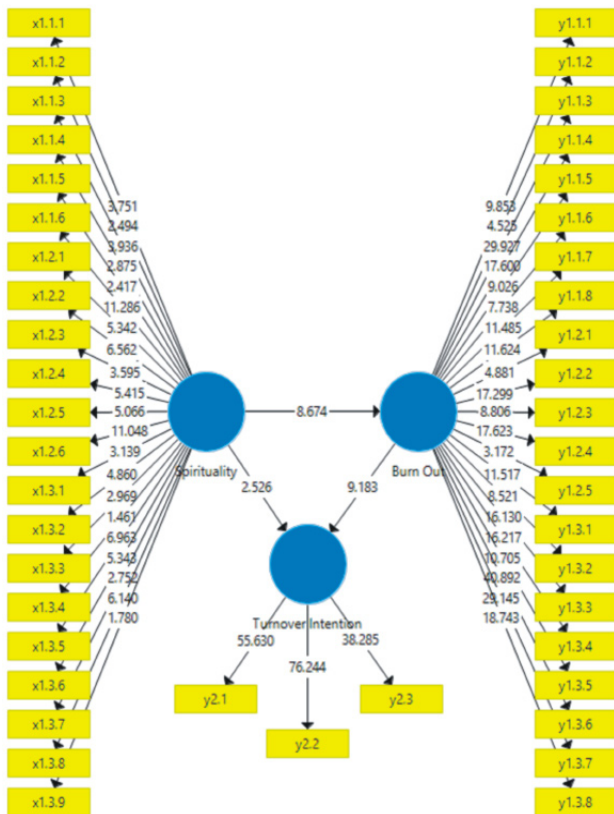
### **Evaluasi Inner Model**

Inner model yang kadang disebut juga dengan (*inner relation, structural model* dan *substantive theory*) menspesifikasi hubungan antar variabel penelitian (*structural model*).

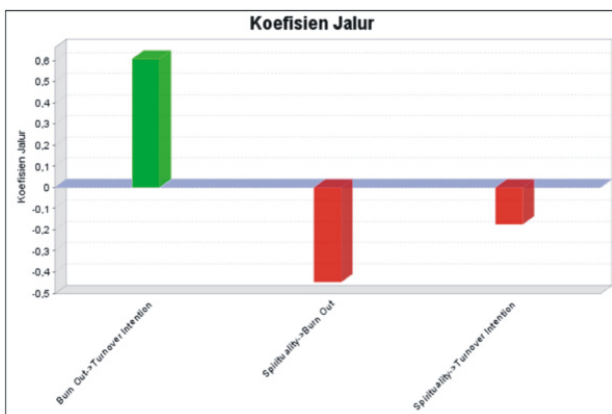
### **Uji Inner Model atau Uji Model Struktural**

Uji Inner Model digunakan untuk mengevaluasi hubungan antar konstruk laten

seperti yang telah dihipotesiskan dalam penelitian. Berdasarkan *output* PLS didapatkan gambar sebagai berikut:



**Gambar 1. Hasil Uji Inner Model Pengaruh Spiritualitas Terhadap Sindrom *Burn Out* dan Intensi *Turnover***



**Gambar 2. Koefisien Jalur Pengaruh Spiritualitas Terhadap Sindrom *Burn Out*, dan Intensi *Turnover***

Hasil penelitian didapatkan spiritualitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

terjadinya *burn out* dengan nilai *path coefficient* sebesar -0,448 dan t-tabel 8,674 (t-tabel >1,96). Terdapat pengaruh negatif dan signifikan spiritualitas terhadap intensi *turnover* dengan nilai *path coefficient* sebesar -0,174 dan t-tabel 2,526. Terdapat pengaruh positif dan signifikan *burn out* terhadap intensi *turnover* dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,608 dan t-tabel 9,183.

### Pengujian Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis penelitian dapat dilihat t-tabel pada hasil dibawah ini:

**Tabel 1. Tabel Antar Konstruk**

Hipo-tesis	Item	Direct Coefficient	Indirect Coefficient	t-tabel	Ket.
H1	Spiritualitas (X1) => <i>Burn Out</i> (Y1)	-0,408		8,674	Diterima
H2	Spiritualitas (X1) => <i>Turnover Intention</i> (Y2)	-0,174		2,526	Diterima
H3	<i>Burn Out</i> (Y1) => <i>Turnover Intention</i> (Y2)	0,608		9,183	Diterima
H4	Spiritualitas (X1) => <i>Burn Out</i> (Y1) => <i>Turnover Intention</i> (Y2)		-2,72	5,799	Diterima

Hasil uji menunjukkan bahwa spiritualitas (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap *burn out* (Y1), karena nilai t-tabel sebesar 8,674 yang berarti lebih besar dari 1,96 sehingga hipotesis H<sub>1</sub> yang berbunyi spiritualias berpengaruh terhadap burn outpada perawat di RSI Gondanglegi dapat dinyatakan diterima. Pengaruh spiritualitas terhadap *burn out* adalah negatif dengan nilai path coefficient sebesar -0,448, sehingga semakin baik spiritualitas maka akan terjadinya *burn out* pada perawat semakin rendah.

Spiritualitas (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap *turnover intention* (Y), karena nilai t-tabel sebesar 2,526 yang berarti lebih besar dari 1.96, sehingga hipotesis H<sub>2</sub> yang berbunyi spiritualitas berpengaruh terhadap *turnover intention* Pada Perawat di RSI Gondanglegi dapat dinyatakan diterima. Pengaruh spiritualitas terhadap *turnover intention* adalah negatif dengan nilai *path coefficient* sebesar -0,174, sehingga semakin baik spiritualitas maka akan semakin rendah *turnover intention*.

*Burn out* (Y1) memiliki pengaruh signifikan terhadap *turnover intention* (Y2), karena nilai t-tabel sebesar 9,183 yang berarti lebih besar dari 1.96, sehingga hipotesis H<sub>3</sub> yang berbunyi *burn out* berpengaruh terhadap *turnover intention* pada perawat di RSI Gondanglegi dapat dinyatakan diterima. Pengaruh *Burn out* terhadap *turnover intention* adalah positif dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,608, sehingga semakin tinggi terjadinya *Burn Out* maka akan semakin tinggi *turnover intention*.

Spiritualitas (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap *turnover intention* (Y2) melalui *burn out* (Y1), karena nilai t-tabel sebesar 5,799 yang berarti lebih besar dari 1.96, sehingga hipotesis H<sub>4</sub> yang berbunyi spiritualitas berpengaruh terhadap *turnover intention* pada Perawat di RSI Gondanglegi dapat dinyatakan diterima. Pengaruh spiritualitas terhadap *turnover intention* adalah negative dengan nilai *path coefficient* sebesar -2,72, sehingga semakin baik spiritualitas maka akan semakin rendah *turnover intention*.

## PEMBAHASAN

Stres dapat muncul ketika beban pekerjaan terlalu berat, konflik peran dan ambiguitas dalam

pekerjaan, ketidakamanan kerja, gangguan perhatian akibat lingkungan, dan kondisi lingkungan pekerjaan yang buruk (DuBrin dan Geerinc, 2015). Perawat memiliki sejumlah tuntutan pekerjaan yang harus dilakukan terutama pada era sekarang ini, dimana terdapat sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan yang membuat beban kerja perawat menjadi semakin tinggi, namun tidak diimbangi dengan jumlah perawatnya, ataupun penghargaan dalam bentuk gaji dan tunjangan yang lebih tinggi (Nur, 2016). Beban kerja berlebih secara fisik maupun mental seperti keharusan dalam melakukan terlalu banyak pekerjaan merupakan sumber stres dalam pekerjaan. Stres merupakan ketegangan mental yang mengganggu kondisi emosional, fisik dan proses berpikir seseorang (Davis, Lind dan Sorensen, 2013). Stres yang berlebihan akan berakibat buruk terhadap individu dalam berhubungan dengan lingkungannya, kinerja menjadi buruk dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap organisasi dimana individu bekerja (Akintola, Hlengwa dan Dageid, 2013). Stres yang terjadi secara terus menerus akan mengakibatkan dampak jangka panjang, sehingga muncul suatu kejenuhan kerja atau biasa dikenal dengan istilah *burnout*.

*Burnout* adalah respon individu yang berhubungan dengan stress pekerjaan yang berkepanjangan. Sindrom burnout merupakan kondisi seorang individu yang kehilangan energi baik fisik maupun psikis dan sindrom ini terdiri dari tiga komponen, yaitu sindrom kelelahan emosional (*emotionalexhaustion*), depersonalisasi (*depersonalization*), dan rendahnya penghargaan terhadap kemampuan diri sendiri (*low personal accomplishment*) (Wilski, Chmielewski dan Tomczak, 2015).



Sindrom ini telah dikaitkan dengan berbagai konsekuensi pekerjaan yang negative, termasuk gangguan kinerja, ketidakhadiran, dan turnover (Swider dan Zimmerman, 2010). *Turnover* adalah proses dimana seorang karyawan meninggalkan organisasi tempat mereka bekerja. *Turnover* dapat bersifat *volunter* (karyawan berniat meninggalkan organisasi sendiri) atau *involunter* (organisasi meminta karyawan berhenti). *Turnover volunter* karyawan memiliki dampak buruk pada efektivitas, efisiensi, dan produktivitas organisasi (Shaw, Gupta dan Delery, 2005).

Spiritualitas perawat adalah upaya perawat menemukan makna tertinggi kehidupan kerja di rumah sakit dan berkomunikasi antara individu dan rekan kerja. Spiritualitas perawat memiliki tiga dimensi, yaitu *inner life* (kehidupan batin), *meaningful work* (kerja yang bermakna) dan *belonging in the community* (menjadi bagian dari komunitas). Tiga dimensi tersebut akan memfasilitasi perawat untuk menciptakan perasaan sejahtera dan menyenangkan ketika bekerja. Berdasarkan jurnal oleh Iqbal dan Hassan (2016), mereka mengungkapkan bahwa spiritualitas di tempat kerja merupakan perasaan seorang pekerja untuk melihat sudut pandang dari pekerjaan mereka sebagai sebuah jalan spiritual, sebagai sebuah kesempatan untuk melakukan sesuatu untuk kemajuan orang lain dan kemajuan pribadi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Doraiswamy dan Deshmukh (2015) pada perawat menunjukkan bahwa spiritualitas kerja bermanfaat dalam mengurangi persepsi perawat terhadap stres kerja. Spiritualitas memperlihatkan adanya signifikansi dalam mengontrol kepribadian dan lingkungan kerja yang merupakan dua faktor yang sangat dikaitkan dengan *sindrom burnout* (Golden *et al.*, 2004).

Dari hasil penelitian tentang hubungan antara spiritualitas dengan *burnout*, *burnout* dengan *intensi turnover*, dan spiritualitas dengan intensi turnover, menunjukkan bahwa spiritualitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya *burn out* dengan nilai *path coefficient* sebesar -0,448 dan t-tabel 8,674 (t-tabel > 1,96). Semakin tinggi nilai spiritualitas maka peluang munculnya sindrom *burnout* menjadi semakin rendah. Interpretasi yang sama juga terdapat pada hubungan antara spiritualitas terhadap intensi *turnover* dengan nilai *path coefficient* sebesar -0,174 dan t-tabel 2,526, sedangkan pada hubungan antara sindrom *burnout* dan intensi *turnover*, terdapat pengaruh positif dan signifikan *burn out* terhadap intensi *turnover* dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,608 dan T tabel 9,183 yang artinya sindrom *burnout* memiliki hubungan sejajar yang signifikan dengan intensi *turnover*. Semakin tinggi angka *burnout* maka semakin tinggi pula angka *turnover*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh jurnal-jurnal penelitian sebelumnya. Menurut Spector (1996) menyatakan bahwa seseorang yang mengalami kondisi *burnout* akan mengalami kelelahan secara emosional, memiliki motivasi kerja yang rendah dan kurang berenergi, serta tidak antusias dalam melakukan pekerjaannya, kejadian-kejadian seperti ini akan berefek pada peningkatan angka kejadian *turnover*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghosh (2013) yang menyatakan bahwa stres kerja berhubungan negatif dengan spiritualitas di tempat kerja dimana stress kerja merupakan salah satu faktor terjadinya sindrom *burnout*, sehingga solusi kuat dalam mengatasi stres pekerjaan yang terus terjadi adalah dengan meningkatkan spiritualitas kerja. Hubungan antara *burnout*

dan intensi *turnover* pada hasil penelitian kami ini juga selaras dengan jurnal sebelumnya yang ditulis oleh Maslach (2001) yang menyatakan bahwa kondisi burnout ini tidak hanya berdampak pada seseorang yang mengalaminya, tetapi juga memiliki dampak yang negatif pada organisasi tempat kerja orang tersebut. Dampak nyata yang diakibatkan karena *burnout* pada kinerja pekerjaan seperti tingkat absensi, berkurangnya produktivitas dan efektivitas kerja, penurunan kepuasan kerja, rendahnya komitmen, keinginan untuk meninggalkan pekerjaan dan *turnover* karyawan.

Pada tabel 1 di atas menjelaskan pengaruh tidak langsung antara spiritualitas dengan intensi turnover, ditunjukkan dengan angka signifikansi berpengaruh negatif dengan nilai path coefficient sebesar -2,72 dan t-tabel 5,799 (t-tabel > 1,96). Hal ini berarti terdapat hubungan pengaruh tidak langsung antara spiritualitas dengan intensi turnover memiliki nilai yang signifikan dan berkebalikan. Semakin tinggi nilai spiritualitas seseorang, secara tidak langsung akan menurunkan intensi turnover yang bersangkutan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee (2010) menyatakan bahwa manajemen spiritual seorang pekerja mempengaruhi 6 determinan yang membuat seorang pekerja cenderung mengalami burnout dan memunculkan intensi turnover. Seorang pekerja yang memiliki nilai spiritualitas pekerjaan yang tinggi akan mampu

memiliki tingkat pertemanan sosial yang tinggi dan tingkat kejenuhan emosional yang rendah (Ghadi, 2017).

## KESIMPULAN

Terdapat pengaruh spiritualitas terhadap sindrom *burn out* dan intensi *turnover* perawat di RSI Gondanglegi Malang. Penelitian ini menggambarkan bahwa semakin tinggi spiritualitas perawat di rumah sakit akan menurunkan terjadinya *burn out* dan intensi *turnover*. Oleh karena itu, perlu dibentuknya sebuah tim khusus atau kegiatan rutin yang dilakukan di RSI Gondanglegi untuk meningkatkan nilai spiritualitas pegawai rumah sakit khususnya perawat. Salah satu contohnya adalah membuat kelompok perawat antar bagian ruang rawat yang dapat dilombakan pada saat-saat tertentu dan kegiatan-kegiatan spiritualitas. Pihak rumah sakit diharapkan dapat menyediakan fasilitas *stres realease*. Hal ini diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja perawat dan mengurangi kemungkinan munculnya sindrom *burn out* dan intensi *turnover* sehingga perawat dapat memberikan pelayanan terbaik untuk pasien selama dirawat di rumah sakit. Peneliti menyarankan agar kedepannya dapat dilakukan penelitian hal yang sama dengan metode yang berbeda dan lebih lebih mendalam tentang dimensi spiritualitas ataupun komponen *burn out*.

Ariyani (2009) 'Analisis pengetahuan dan motivasi perawat yang mempengaruhi sikap mendukung penerapan program patient safety di instalasi perawatan intensif rsud dr. moewardi surakarta tahun 2008', pp. 1-125.

Davis, S., Lind, B. K. dan Sorensen, C. (2013) 'A comparison of burnout among oncology

## DAFTAR PUSTAKA

Akintola, O., Hlengwa, W. M. dan Dageid, W. (2013) 'Perceived stress dan burnout among volunteer caregivers working in AIDS care in South Africa', *Journal of advanced nursing*. Wiley Online Library, 69(12), pp. 2738–2749.

- nurses working in adult dan pediatric inpatient dan outpatient settings.’, in *Oncology Nursing Forum*.
- Doraiswamy, I. R. dan Deshmukh, M. (2015) ‘Workplace spirituality dan role stress among nurses in India’, *IOSR Journal of Nursing dan Health Science*, 4(4), pp. 6–13.
- DuBrin, A. J. dan Geerinck, T. (2015) *Human relations: Interpersonal, job-oriented skills*. Pearson.
- Ema, A. (2004) ‘Peranan dimensi-dimensi birokrasi terhadap *burnout* pada perawat rumah sakit di Jakarta’, *Jurnal Psyche*, 1(1), pp. 33–46.
- Ghadi, M. Y. (2017) ‘The impact of workplace spirituality on voluntary turnover intentions through loneliness in work’, *Journal of Economic dan Administrative Sciences*. Emerald Publishing Limited, 33(1), pp. 81–110.
- Ghosh, N. (2013) ‘Workplace spirituality-a tool to increase organizational emotional quotient’, *International Journal of Research in Management Sciences*, 1(2), pp. 1–10.
- Golden, J. et al. (2004) ‘Spirituality dan burnout: An incremental validity study’, *Journal of Psychology dan Theology*. SAGE Publications Sage UK: London, England, 32(2), pp. 115–125.
- Greenberg, J. dan Baron, R. A. (2009) *Behavior in organizations: understanding dan managing the human side of work*. Prentice Hall.
- Griffiths, P. (1998) ‘An investigation into the description of patients’ problems by nurses using two different needs based nursing models’, *Journal of Advanced Nursing*. Wiley Online Library, 28(5), pp. 969–977.
- Iqbal, Q. dan Hassan, S. H. (2016) ‘Role of workplace spirituality: Personality traits dan counterproductive workplace behaviors in banking sector’, *International Journal of Management, Accounting dan Economics*, 3(12), pp. 806–821.
- Lee, T.-R. et al. (2010) ‘The relationship between spiritual management dan determinants of turnover intention’, *European Business Review*. Emerald Group Publishing Limited, 22(1), pp. 102–116.
- Malliarou, M. M., Moustaka, E. C. dan Konstantinidis, T. C. (2008) ‘BURNOUT OF NURSING PERSONNEL IN A REGIONAL UNIVERSITY HOSPITAL.’, *Health Science Journal*, 2(3).
- Maslach, C. dan Leiter, M. P. (2008) *The truth about burnout: How organizations cause personal stress dan what to do about it*. John Wiley & Sons.
- Maslach, C., Schaufeli, W. B. dan Leiter, M. P. (2001) ‘Job burnout’, *Annual review of psychology*. Annual Reviews 4139 El Camino Way, PO Box 10139, Palo Alto, CA 94303-0139, USA, 52(1), pp. 397–422.
- Nur, M. (2016) ‘Beban kerja padat perawat tetap wajib senyum’, *Jawa Pos*. Available at: <http://www.jawapos.com/read/2016/11/12/63798/beban-kerja-padat-perawat-tetapwajib-senyum>.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. dan Feldman, R. D. (2007) *Human development*. McGraw-Hill.
- Praetianingsih, S. (2006) ‘Kedudukan hukum perawat dalam upaya pelayanan kesehatan di rumah sakit’, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pratiwi, A. K. dan Nurtjahjanti, H. (2018) ‘HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS

KERJA DENGAN BURNOUT PADA PERAWAT RAWAT INAP RSI SULTAN AGUNG KOTA SEMARANG', *Empati*, 7(1), pp. 269–273.

- Schaufeli, W. B. dan Janczur, B. (1994) 'Burnout among nurses: A Polish-Dutch comparison', *Journal of cross-cultural psychology*. Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA, 25(1), pp. 95–113.
- Shaw, J. D., Gupta, N. dan Delery, J. E. (2005) 'Alternative conceptualizations of the relationship between voluntary turnover dan organizational performance', *Academy of management journal*. Academy of Management Briarcliff Manor, NY 10510, 48(1), pp. 50–68.
- Simmons, B., Nelson, D. dan Neal, L. (2001) 'A comparison of the positive dan negative work attitudes of home health care dan hospital nurses', *Health care management review*. LWW, 26(3), pp. 63–74.
- Spector, P. (1996) 'Industrial dan Organizational Psychology: Research dan Practice', USA: John Wiley & Sons Inc. Publications.
- Swider, B. W. dan Zimmerman, R. D. (2010) 'Born to burnout: A meta-analytic path model of personality, job burnout, dan work outcomes', *Journal of Vocational Behavior*. Elsevier, 76(3), pp. 487–506.
- Tawale, E. N., Budi, W. dan Nurcholis, G. (2011) 'Hubungan antara Motivasi Kerja Perawat dengan Kecenderungan mengalami Burnout pada Perawat di RSUD Serui–Papua', *Jurnal Insan*, 13(2), pp. 74–84.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit. Indonesia
- Wilski, M., Chmielewski, B. dan Tomczak, M. (2015) 'Work locus of control dan burnout in Polish physiotherapists: The mediating effect of coping styles', *International journal of occupational medicine dan environmental health*. Nofer Institute of Occupational Medicine, 28(5), p. 875.